

PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TARI *PADMA VIDYA* DI SMA NEGERI 1 SERIRIT

Ni Luh Sucintya Christie Sagita, Ni Kadek Intan Cahyani Artayasa*

Institut Seni Indonesia

Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar 80235, Bali, Indonesia

*Corresponding author, email: nikadekintancahyana@gmail.com

doi: 10.17977/um064v5i62025p658-666

Kata kunci

Video Pembelajaran

Tari *Padma Vidya*

SMA Negeri 1 Seririt

Research and Development

Abstrak

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menyampaikan materi ajar dari guru kepada siswa dan diharapkan dapat memperjelas pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Seiring dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran juga mengalami kemajuan yang disesuaikan dengan zaman, terutama dengan kebutuhan generasi peserta didik saat ini. Salah satu bentuk media pembelajaran berbasis teknologi adalah video pembelajaran yang menggabungkan unsur audio dan visual, yang sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran seni, khususnya seni tari. SMA Negeri 1 Seririt merupakan salah satu sekolah yang memiliki perhatian besar terhadap pelestarian seni dan budaya, dengan memiliki tari maskot bernama tari *Padma Vidya*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan video pembelajaran tari *Padma Vidya* di SMA Negeri 1 Seririt, dengan menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber di sekolah, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui analisis buku dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Padma Vidya* diciptakan pada tahun 2016, dengan ragam gerak meliputi gerakan badan, tangan, kaki, kepala, dan ekspresi wajah, serta struktur tari yang terdiri atas *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Materi tersebut kemudian dituangkan ke dalam video pembelajaran untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan.

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta didik, di mana pengajar bertindak sebagai pengirim pesan berupa materi ajar dan peserta didik sebagai penerima pesan. Teori komunikasi Berlo menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, efektivitas penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh saluran yang digunakan. Salah satu saluran yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara optimal adalah media pembelajaran. Hikmah dan Ahmadi (2019) menyebutkan bahwa media pembelajaran berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan guru kepada siswa dalam proses belajar, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik. Hal ini ditegaskan pula oleh Putri et al. (2021) bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong ketercapaian tujuan pembelajaran, serta berdampak pada hasil belajar yang lebih bermakna.

Setyosari (2014) menekankan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, seiring dengan perencanaan bahan ajar dan kurikulum yang efektif. Perkembangan teknologi digital di era globalisasi turut mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam media pembelajaran, salah satunya adalah media berbasis video. Video pembelajaran memiliki keunggulan dalam menyampaikan materi secara visual dan auditori,

menjadikan proses belajar lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik (Agustini & Ngarti, 2020). Asyhar (2011) menjelaskan bahwa kombinasi antara komunikasi visual dan verbal mampu meningkatkan daya ingat peserta didik secara signifikan. Jika hanya menggunakan komunikasi verbal, daya ingat siswa setelah tiga jam hanya sekitar 70% dan menurun drastis dalam tiga hari. Sebaliknya, penggunaan media visual bersamaan dengan komunikasi verbal mampu meningkatkan daya ingat hingga 85% dan membuat materi lebih melekat dalam ingatan.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian terkini menunjukkan keberhasilan pemanfaatan media video dalam konteks pembelajaran bahasa dan ilmu pengetahuan. Koropasi dan Retnantiti (2023) berhasil mengembangkan media video lagu yang berfungsi sebagai stimulus dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Jerman, yang terbukti meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara siswa kelas X SMA. Retnayu, Retnantiti, dan Sakti (2023) juga melaporkan efektivitas penggunaan media video berbasis Instagram untuk melatih penguasaan kosakata Bahasa Mandarin, dimana video tersebut mampu mempermudah siswa dalam mengingat dan menggunakan kosakata secara aktif. Dalam konteks pembelajaran yang lebih luas, Maftukhah dan Asrori (2023) mengembangkan video pembelajaran dengan aplikasi VlogNow untuk meningkatkan kemampuan Maharah Istima (kemampuan mendengarkan) siswa Madrasah Tsanawiyah kelas 2, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi.

Tidak hanya di bidang bahasa, penerapan media video juga berhasil dalam pembelajaran ilmu pengetahuan dan seni. El Rida dan Setiawan (2024) mengembangkan platform pembelajaran berbasis web yang menyajikan materi tata surya secara interaktif, menunjang keberpihakan dan aksesibilitas peserta didik terhadap pembelajaran sains. Sementara itu, Samudra, Pratamawati, dan Hartono (2025) memanfaatkan media VALIT berbasis Powtoon untuk meningkatkan kemampuan analisis fungsi musik di kelas XI MIPA, yang juga menunjukkan hasil positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa.

Dengan demikian, pengembangan media video pembelajaran yang mengintegrasikan unsur visual dan audio tidak hanya mendukung peningkatan daya ingat dan pemahaman peserta didik, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai konteks pembelajaran yang beragam, dari bahasa hingga ilmu pengetahuan dan seni. Hal ini menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis video merupakan inovasi yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di era digital saat ini.

Seni tari sebagai salah satu mata pelajaran seni budaya sangat menekankan pada aspek visual dan gerak, sehingga membutuhkan media yang dapat mendukung pemahaman siswa secara konkret. Sayangnya, praktik pembelajaran seni tari di beberapa sekolah masih didominasi oleh metode ceramah dan demonstrasi langsung dari pengajar, tanpa didukung oleh media pembelajaran yang memadai. Kondisi ini juga terjadi di SMA Negeri 1 Seririt, sebuah sekolah yang terletak di Kabupaten Buleleng, Bali. Sekolah ini memiliki perhatian besar terhadap pelestarian seni dan budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan tabuh. Salah satu tari yang diajarkan adalah tari *Padma Vidya*, yang merupakan tari maskot sekolah dan memiliki nilai simbolik sebagai representasi identitas dan kebanggaan institusi (Kusuma et al., 2021).

Ekstrakurikuler seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter siswa. Penelitian Wulan et al. (2019) menunjukkan bahwa melalui keterlibatan dalam kegiatan seni tari, siswa belajar bekerja sama, membangun

komunikasi yang baik, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti selama mengajar di ekstrakurikuler seni SMA Negeri 1 Seririt, ditemukan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari tari *Padma Vidya*, namun proses pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum didukung oleh media berbasis teknologi seperti video pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pengembangan media pembelajaran berupa video tari *Padma Vidya* menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Video ini dirancang untuk memuat materi pokok yang mencakup sejarah, ragam gerak, struktur, pola lantai, tata rias, dan busana. Pengembangan ini penting dilakukan karena: pertama, materi tari *Padma Vidya* merupakan bagian dari kekayaan budaya sekolah yang perlu diwariskan secara sistematis kepada siswa; kedua, metode pembelajaran saat ini belum memanfaatkan teknologi sebagai pendukung; dan ketiga, video pembelajaran dapat menjadi bahan ajar berkelanjutan yang dapat diakses lintas generasi tanpa mengalami distorsi isi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya pengembangan media pembelajaran inovatif yang mendukung pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di lingkungan sekolah.

2. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Menurut Borg and Gall (1989), *educational research and development is a process used to develop and validate educational products*, yang berarti bahwa penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk merancang serta memvalidasi produk pendidikan (Siregar, 2023). Dalam konteks ini, produk yang dikembangkan adalah video pembelajaran tari *Padma Vidya* sebagai media pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 1 Seririt.

Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model preskriptif yang dielaborasi oleh Sustiwati (2008), yaitu sebuah model yang berfungsi untuk menata, mensintesis, dan merangkum isi pembelajaran secara sistematis. Model ini dipilih karena mampu memberikan struktur dan urutan kerja yang jelas dalam mengembangkan materi pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya dalam ranah seni tari Bali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang terlibat dalam ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 1 Seririt, termasuk guru pembina dan peserta didik. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku, jurnal, dan dokumen relevan lainnya yang mendukung validitas data.

Untuk memperjelas aspek metodologis penelitian, berikut disajikan tabel rincian metode penelitian:

Tabel 1. Rincian Metode Penelitian

Aspek	Penjelasan
Jenis Penelitian	<i>Research and Development (R&D)</i>
Model Pengembangan	Model preskriptif (Sustiwati, 2008)
Pendekatan	<i>Kualitatif</i>
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka
Sumber Data Primer	Guru pembina ekstrakurikuler tari, peserta didik SMA Negeri 1 Seririt
Sumber Data Sekunder	Buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumentasi kegiatan
Produk yang Dikembangkan	Video pembelajaran tari <i>Padma Vidya</i>

Aspek	Penjelasan
Lokasi Penelitian	SMA Negeri 1 Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali
Tujuan Pengembangan Produk	Menyediakan media pembelajaran untuk mendukung pelestarian budaya lokal

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perjalanan Terbentuknya Tari *Padma Vidya* sebagai Maskot Sekolah

Tarian *Padma Vidya* dibuat pada tahun 2016, atas Prakarsa I Gede Suparta selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Seririt pada priode tersebut. Hal ini dilatar belakangi karena SMA Negeri 1 Seririt sudah lama tidak memiliki tari maskot, atas dasar itulah kemudian Bapak I Gede Suparta menugaskan Ibu Ketut Sukariani selaku guru seni budaya untuk memprakarsai terbentuknya maskot SMA Negeri 1 Seririt yang berupa tarian. Pada awal penciptaannya tarian maskot ini baru berupa embrio gerak saja, tanpa diiringi instrumen gambelan bali. Selama proses penggarapan embrio koreografinya, penata tabuh mulai terinspirasi untuk menata gendingnya berdasarkan koreografi yang sudah dibuat. Sehingga lambat laun secara beriringan hadirilah wujud tari maskot SMA Negeri 1 Seririt yang bernama "*Padma Vidya*".

Padma Vidya berasal dari dua kata Padma berarti bunga teratai dan Vidya asal dari kata Widya berarti pengetahuan. Jadi *Padma Vidya* adalah bunga teratai sebagai wahana simbol pengetahuan yaitu Dewi Saraswati. Tarian ini termasuk dalam tarian berkelompok, yakni jenis tari yang dilakukan oleh lebih dari dua penari (Sustiawati et al., 2009). Tari *Padma Vidya* sendiri ditarikan oleh tujuh orang penari angka tujuh yang dipilih oleh penata tari merupakan simbol tujuan dari penanaman ilmu pengetahuan itu sendiri yang menjadi visi satuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menghilangkan pengaruh awidya (kebodohan) dan menerangnya dengan sinar ilmu pengetahuan. Tarian ini memiliki wibawa dan kharisma tersendiri karena menjadi maskot utama di SMA Negeri 1 Seririt. Tari *Padma Vidya* ini menggunakan kostum dewi dengan perpaduan corak warna biru, putih, dan merah muda. Warna putih sebagai symbol kesucian, biru sebagai simbol kesejukan, dan merah muda sebagai simbol keagungan dan kecantikan. Selain itu, pada instrument gambelan tari *Padma Vidya* ini memasukan unsur vokal atau gerong, dengan berbahasa bali yang menunjukan keagungan Dewi Saraswati dan fungsi ilmu pengetahuan itu sendiri. Tarian *Padma Vidya* memiliki keunikan pada bagian pepesonnya akan terdengar seperti bunyi genta sehingga menambah kesakralan dari tarian ini.



Gambar 1. Video Pembelajaran Tari *Padma Vidya*



Tari Kebasaran SMA N 1 SERIRIT "Padma Widya" // Ekstra Tari "Sundara Nritya"

Dinas Kebudayaan... 11K subscribers [Subscribe](#) 33 [Share](#) ...

Gambar 1. Tari *Padma Vidya* di YouTube (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=0JYfxcVFYY>)

3.2. Unsur Gerak Tubuh sebagai Media Narasi dan Simbol dalam Tari *Padma Vidya*

Ragam gerak tari *Padma Vidya* terdiri atas empat bagian utama, yakni gerakan badan, tangan, kaki, serta kepala dan ekspresi wajah. Setiap bagian memiliki kekhasan yang menyatu dalam ekspresi dramatik dan nilai-nilai simbolik yang mendalam.

Gerakan badan pada tari *Padma Vidya* mencakup beberapa bentuk dasar. Pertama, *Agem kanan*, yaitu posisi di mana berat badan bertumpu pada kaki kanan. Kaki kiri berada di depan dalam posisi serong dengan jarak sekepal tangan. Tangan kanan dan kiri membentuk sudut tumpul, dengan tangan kanan di posisi *sirang gelungan* dan tangan kiri *sirang pundak*. Badan direndahkan dan dicondongkan ke arah kanan. Kedua, *Agem kiri*, yaitu kebalikan dari *agem kanan*, dengan berat badan pada kaki kiri, kaki kanan di depan, serta susunan tangan yang juga terbalik. Selanjutnya, terdapat gerak *Ngeyeg kanan*, di mana posisi kaki kiri berada di belakang kaki kanan dan membentuk huruf X, tangan kiri *sirang susu*, sedangkan tangan kanan berada di bawah tangan kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, disertai badan miring ke kanan. Gerak terakhir dalam kelompok ini adalah *Ngelo*, yakni gerakan badan yang direbahkan ke kanan lalu diangkat untuk direbahkan ke kiri, diikuti dengan gerakan dagu.

Gerakan tangan dalam tari ini sangat beragam dan ekspresif. Di antaranya adalah *Ngeseh*, yaitu gerakan bahu yang digerakkan cepat; *Mudra*, posisi di mana jari tengah menyentuh ibu jari membentuk lingkaran; dan *Manganjali*, posisi kedua telapak tangan bertemu dan menghadap ke atas. Ada pula gerakan *Ngukel*, yaitu putaran pergelangan tangan secara bersamaan—baik ke arah dalam maupun arah berlawanan. Gerakan unik lainnya adalah *Seribu tangan*, di mana tujuh penari membentuk arah tangan berbeda sehingga menimbulkan kesan visual seperti seribu tangan dewi. Gerakan lain seperti *Ngelung*, *Nepuk dada*, serta tiga variasi *memegang selendang* juga memperkaya dinamika visual dalam tarian ini.

Gerakan kaki dalam tari *Padma Vidya* meliputi bentuk-bentuk seperti *berjalan menyilang*, di mana kaki kanan memulai langkah dan membentuk huruf X; *nyerigsig*, yakni langkah cepat dengan jari kaki dijinjit; serta *ngeteb dua*, yaitu hentakan kaki dua kali dalam posisi menyilang. Gerakan lainnya mencakup *miles* (tumit diputar ke dalam), *tayung* (gerak berjalan dengan ayunan tangan), *memutar kaki* searah jarum jam, dan posisi *jongkok* khas tari ini. Selain itu,

terdapat gerakan *nyeregseg*, yakni langkah cepat ke samping, serta *gelatik nuut papah*, di mana salah satu kaki diangkat dan menyilang, diakhiri dengan posisi *agem*.

Gerakan kepala dan ekspresi wajah juga menjadi elemen penting dalam tari *Padma Vidya*. Gerakan seperti *tetuek* mencerminkan pandangan tajam penuh wibawa, sementara *kenyum manis* menghadirkan ekspresi gembira dan romantis. Ekspresi *encah cerengu* menunjukkan wajah agak galak namun tetap manis. Gerakan leher seperti *uluwangsul* dilakukan dengan menekan dagu ke dalam lalu digerakkan perlahan ke kiri dan kanan. Sementara itu, *nelik* adalah gerakan membesarkan bola mata dengan fokus tajam, dan *nyegut* dilakukan dengan menarik dagu ke bawah serta gerakan mata yang diiringi alis sedikit memecuk dan diakhiri senyuman. *Seledet* dan *seledet nyegut* adalah bentuk gerakan mata khas Bali yang cepat dan tajam, mengarah ke atas atau ke samping lalu ke bawah.

3.3. Transformasi Makna dan Ekspresi dalam Setiap Tahapan Struktur Tari *Padma Vidya*

Menurut Andriyanti (2017:6) dalam Dewi et al. (2019), struktur tari secara umum terdiri atas empat bagian, yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Keempat struktur ini merepresentasikan urutan dramatik dan dinamika dalam pementasan tari. *Pepeson* merupakan bagian awal yang menjadi pembuka atau pengantar tari, biasanya berisi penyajian yang bersifat perkenalan. *Pengawak* adalah bagian inti yang menampilkan gerakan tari bertempo pelan dan memberi ruang untuk eksplorasi gerak. Selanjutnya, *pengecet* menyajikan gerakan tari yang lebih dinamis dengan tempo sedang hingga cepat. Terakhir, *pekaad* merupakan bagian penutup yang umumnya berisi gerakan yang menurun temponya untuk mengakhiri tarian.

Dalam konteks tari *Padma Vidya*, struktur tersebut terimplementasi dalam pembagian dan pengembangan komposisi gerak yang kompleks dan kaya makna simbolik. Pada bagian *pepeson*, ditampilkan sejumlah rangkaian gerak yang bertujuan membangun suasana sakral dan memperkenalkan karakteristik tari secara perlahan. Gerakan dimulai dengan penari berjalan menyilang ke depan dengan sikap tangan kanan *memudra* dan tangan kiri *sirang susu*. Dilanjutkan dengan putaran tangan ke arah kanan, langkah menyilang, serta sikap *ngeyeg*. Penari lalu menampilkan gerak khas *Padma Vidya* dengan mata tertuju pada tangan kiri, diakhiri dengan posisi tangan *manganjali*.

Bagian *pepeson* ini juga menampilkan perubahan formasi penari, di mana enam penari menghadap ke empat arah mata angin dan satu penari berada di tengah. Seluruh gerak tersebut ditutup dengan berbagai transisi seperti tangan *ukel*, *agem Padma Vidya* dalam posisi bersimpuh, hingga *ngelo* ke kiri dan kanan. Penari kemudian membentuk formasi *seribu tangan* sebagai simbolisasi kekuatan spiritual Dewi Saraswati. Gerakan lain meliputi penggunaan selendang yang dilambungkan, gerak *ngelung*, *piles*, *sogok*, hingga variasi *agem Padma Vidya* yang menggambarkan kesinambungan antara gerak tubuh dan spiritualitas.

Setelah pembukaan, tari memasuki bagian *pengawak* yang berfungsi sebagai inti tari. Pada bagian ini, tempo gerakan melambat dan mempertegas karakter penari. Penari menampilkan gerakan memutar ke kanan, yang mulai memperlihatkan perbedaan antara *agem* penari utama (Dewi) dan penari pendukung. Penari menunjukkan gerak *ukel* yang disertai tatapan mata *ngelier* dan *seledet*. Kemudian, penari melakukan *ngiles*, gerak putar, serta transisi ke posisi menghadap ke empat mata angin. Penari yang berperan sebagai Dewi Saraswati diletakkan di tengah untuk memperkuat narasi visual dari tari ini.

Selanjutnya, gerakan berlanjut ke perpindahan posisi, lemparan selendang, serta permainan formasi. Empat penari menampilkan gerak *ukel* dan *agem kanan Padma Vidya*, diikuti gerakan *ngelo* serta *mudra* ke atas. Gerakan lainnya termasuk saling bertukar posisi, formasi baru, dan ekspresi akhir berupa *seledet* dan *mudra*. Pada bagian ini, penekanan pada peran Dewi sangat kuat, dengan variasi ekspresi yang menonjol pada penari utama dibanding penari lain.

Masuk ke bagian *pengecet*, struktur ini diwarnai oleh gerakan yang lebih cepat dan energik. Enam penari membentuk lingkaran dengan posisi tangan *memudra* dan melakukan gerakan *ngelo* ke kanan dan kiri. Penari di tengah kembali menonjolkan peran sebagai Dewi Saraswati. Gerakan dilanjutkan dengan kreasi *Padma Vidya* berirama cepat, gerak *ulap-ulap*, *mudra* Dewi, serta *seledet* dan *nyegut*. Penari kemudian melakukan *piles* kanan-kiri, *ngagem Padma Vidya*, mengambil selendang dengan arah berlawanan jarum jam, dan berputar kembali dengan kombinasi *ngelung* dan *mudra*.

Selain itu, ditampilkan gerakan *ngeseh*, silang kaki kanan-kiri, dorongan tangan ke arah Dewi, serta gerakan pengulangan dengan pola komposisi menyilang. Penari Dewi tetap menjadi pusat perhatian di tengah, mempertahankan posisi sebagai poros gerak spiritual dan estetika. Pengulangan gerak ini memperkuat kesan ritmis dan memperdalam nilai dramatik pada bagian *pengecet*.

Terakhir, bagian *pekaad* menjadi penutup yang harmonis. Diawali dengan *piles* dan *agem kanan Dewi*, dilanjutkan *nyeregseg* kiri dengan tangan *memudra*, gerakan silang kaki disertai kombinasi *mudra*, dan pengambilan selendang. Semua penari kemudian membentuk formasi akhir dengan gerakan memutar searah jarum jam yang diakhiri oleh ekspresi penutup dari Dewi. Gerakan ini tidak hanya menjadi akhir dari struktur tari, tetapi juga menjadi simbolisasi pengembalian energi ke titik awal spiritual.

Dengan demikian, struktur tari *Padma Vidya* tidak hanya mengikuti urutan dramatik sebagaimana dijelaskan oleh Andriyanti (2017), tetapi juga memberi makna spiritual, simbolis, dan koreografis yang kuat. Keempat bagian tersebut – *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad* – menjadi kerangka yang mendukung narasi visual dan filosofi dari tari *Padma Vidya* secara utuh.

3.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengembangan video pembelajaran hanya diujicobakan di satu sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Seririt, sehingga belum dapat digeneralisasi ke konteks sekolah lain dengan latar belakang dan karakter siswa yang berbeda. Kedua, evaluasi terhadap efektivitas media video masih terbatas pada aspek kemampuan siswa dalam mendeskripsikan dan mendemonstrasikan tari, belum menyentuh aspek pemahaman mendalam terhadap nilai budaya dan filosofi tari. Ketiga, durasi video pembelajaran yang disesuaikan dengan jam pelajaran sekolah juga menjadi batasan dalam menyampaikan materi secara lebih luas dan rinci.

4. Simpulan

Media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sangat erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran seni, khususnya seni tari, penggunaan media berbasis audio dan visual menjadi sangat penting karena dapat mempermudah siswa dalam mengingat serta meniru gerakan, ritme, dan ekspresi yang ditampilkan. Pembelajaran tari tidak hanya melibatkan unsur kognitif, tetapi juga

aspek psikomotorik dan afektif yang memerlukan contoh konkret berupa visualisasi gerak dan iringan musik. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penulis melakukan pengembangan video pembelajaran tari *Padma Vidya* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Seririt. Tari *Padma Vidya* merupakan tari maskot sekolah yang bersifat kelompok dan ditarikan oleh tujuh orang penari. Tarian ini memiliki kekhasan dalam kostum dan simbolisme warna: putih melambangkan kesucian, biru menggambarkan kesejukan, dan merah muda menyimbolkan keanggunan serta kecantikan. Warna-warna tersebut mendukung karakter tokoh Dewi Saraswati yang menjadi inspirasi dalam koreografi tari. Dari sisi koreografi, gerakan badan dalam tari *Padma Vidya* mencakup *agem kanan*, *agem kiri*, *ngeyeg*, dan *ngelo*. Gerakan tangan terdiri atas *ngeseh*, *mudra*, *manganjali*, *ngukel*, gerakan *seribu tangan*, *ngelung*, *nepuk dada*, dan gerakan memegang selendang. Sementara itu, gerakan kaki meliputi berjalan menyilang, *nyerigsig*, *ngeteb dua*, *miles*, *tayung*, gerakan memutar kaki *Padma Vidya*, posisi jongkok khas tari, *nyeregseg*, dan *gelatik nuut papah*. Gerakan kepala dan ekspresi wajah yang ditampilkan mencakup *tetuek*, *kenyum manis*, *encah cerengu*, *uluwangsul*, *nelik*, *nyegut*, *seledet*, dan *seledet nyegut*. Struktur koreografi tari ini mengikuti empat bagian utama, yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Pengembangan video pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mendeskripsikan dan mendemonstrasikan tari *Padma Vidya* dengan lebih baik. Melalui tayangan visual yang sistematis dan menarik, siswa diharapkan dapat memahami teknik gerak, struktur tari, serta nilai estetika dan makna simbolik yang terkandung dalam tari tersebut.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas video pembelajaran ini dalam skala yang lebih luas dengan melibatkan sekolah-sekolah lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis digital seperti aplikasi atau *augmented reality* agar siswa dapat belajar secara lebih mandiri dan imersif. Penelitian mendatang juga dapat mengintegrasikan evaluasi dari aspek afektif siswa, misalnya perubahan sikap dan penghargaan terhadap budaya lokal setelah menggunakan media pembelajaran tersebut.

Daftar Rujukan

- Agustini, K., & Ngarti, J. G. (2020). Pengembangan video pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan model R&D. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 62–78.
- Dewi, L. I. P., Hartawan, I. G. N. Y., & Sukajaya, I. N. (2019). Etnomatematika dalam tari Bali ditinjau dari klasifikasi tari Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(1), 39–48.
- El Rida, L., & Setiawan, D. (2024). Pengembangan Learning Management Platform Berbasis Web Materi Tata Surya Kelas VII SMP sebagai Upaya Keberpihakan pada Peserta Didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 74–82. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p74-82>
- Hikmah, U. N., & Ahmadi, F. (2019). Pengembangan media video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas IV. *Jurnal Kreatif*, 9(2), 135–140.
- Koropasi, K. M. R., & Retnantiti, S. (2023). Pengembangan Media Video Lagu sebagai Stimulus dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas X SMA. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(4), 503–517. <https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p503-517>
- Kusuma, A. M. A. W., Widyarto, R., & Mudiasih, N. W. (2021). Pembelajaran tari Tenggrk di SMP Negeri 6 Denpasar. [Artikel konferensi]. Tidak dipublikasikan.
- Maftukhah, M. L. ., & Asrori, I. (2023). Pengembangan Video dengan Aplikasi VlogNow sebagai Media Pembelajaran Maharah Istima Siswa Kelas 2 Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(1), 100–113. <https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p100-113>
- Ms, I. Y. A. (2019). Pentingnya media pembelajaran berbasis video untuk siswa jurusan IPS tingkat SMA se-Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 263–275.
- Putri, N. K. M., Mawan, I. G., & Sustiwati, N. L. (2021). Pengembangan video pembelajaran tari Cendrawasih di SMA Negeri 6 Denpasar. [Artikel tidak dipublikasikan].

- Retnayu, Y. A., Retnantiti, S., & Sakti, K. F. L. (2023). Pengembangan Media Video Xianwen Berbasis Instagram untuk Melatih Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin . *Journal of Language Literature and Arts*, 3(4), 541–556. <https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p541-556>
- Samudra, K. B., Pratamawati, E. S. D., & Hartono, H. (2025). Media VALIT Berbasis Powtoon untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Fungsi Musik di Kelas XI MIPA. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3), 667–680. <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p667-680>
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30.
- Siregar, T. (2023). Stages of research and development model research and development (R&D). *Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(4), 142–158. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i4.48>
- Sustiawati, N. L., Arini, A. A. A. K., Suci, N. N., Armini, N. L., & Kasih, N. N. (2009). *Pengetahuan seni tari Bali*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wulan, N., Wakhyudin, H., & Rahmawati, I. (2019). Ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk nilai karakter bersahabat. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 28–35.